



## IMPLIKASI ISLAMIC PARENTING PADA KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN LIL ATHFAL NURUL ISLAM CERME GRESIK

Moh Syamsi

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

Email: mohsyamsi@insida.ac.id

Nur Khamim

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

Email: nurkhamim@insida.ac.id

Azimatul Izzah

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik

Email: azimatizah@gmail.com

**Abstract:** This research is motivated by the interest in Islamic Parenting activities as an effort to Build Children's Emotional and Spiritual Intelligence, and to analyze it within the Nurul Islam Islamic Boarding School institution, which can foster children's emotional and spiritual intelligence. The method used is a qualitative method. Data collection was conducted through interviews and observations. The data used are in the form of intensive observations, interviews, and observations so that a holistic picture is obtained of the form of Islamic Parenting and its implications on the emotional and spiritual intelligence of students of the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik. The results of this study show that Islamic Parenting activities can form the emotional and spiritual intelligence of children at the Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam Cerme Islamic Boarding School covering several aspects, including: (1) The categories of the basics of religion and worship in the form of, Asma'ul Husna Reading, Al-Ma'tsurat Reading, Reading of important letters in the Qur'an; (2) Category of children's manners and ethics Saying greetings when meeting teachers, praying when entering and leaving the assembly/Assembly and when ending all activities in the institution/Dismissal Program; (3) Categories of social moral education and love saying; (4) The category of mahmudah morals, namely the Tahfidz program and the Tahfidz Competition); (5) The category of Tarbiyyah and Ta'lim is in the form of religious lectures before the Dzuhur prayer and the Dhuhur prayer.

**Keywords:** islamic parenting, children's emotional and spiritual intelligence

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan bentuk kegiatan Islamic Parenting sebagai upaya Membentuk Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak dan menganalisisnya di lembaga Pondok Pesantren Nurul Islam yang dapat membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak, metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data yang digunakan berupa hasil pengamatan intensif, wawancara dan observasi sehingga didapatkan gambaran yang holistic mengenai bentuk Islamic Parenting dan implikasinya terhadap Kecerdasan emosional dan spiritual santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam Cerme Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Islamic Parenting dapat membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam Cerme mencakup beberapa aspek antara lain: (1) Kategori dasar-dasar agama dan ibadah berupa, Pembacaan Asma'ul Husna, Pembacaan Al-Ma'tsurat, Pembacaan surat-surat penting dalam Al-Qur'an; (2) Kategori adab dan etika anak Mengucapkan salam saat bertemu guru, berdo'a saat memasuki & keluar majlis/Assembly dan saat mengakhiri seluruh kegiatan di lembaga/ Dismissal Program; (3) Kategori pendidikan moral sosial dan kasih sayang; (4) Kategori akhlak mahmudah yaitu Tahfidz program dan Tahfidz Competition); (5) Kategori Tarbiyyah dan Ta'lim berupa Ceramah agama sebelum sholat dzuhur dan sholat Dhuha.

**Kata kunci:** islamic parenting, kecerdasan emosional dan spiritual anak

## PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT untuk kedua orangtuanya. Secara kodrati, orangtua berkewajiban untuk membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkualitas, baik dalam dimensi keagamaan, pendidikan maupun sosial. Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara lahir maupun batin sampai kelak anak tersebut menjadi orang dewasa dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orangtua maupun pendidik untuk mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri anak.<sup>1</sup>Usia anak-anak (rentang umur 7-16 tahun) merupakan masa-masa keemasan bagi seorang manusia. Hal ini dikarenakan sistem pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan interaksi sosial mulai dibentuk oleh lingkungannya. Asupan nilai utama orang tua maupun guru sebagai pengasuh adalah untuk pembentukan karakter pada anak. Karakter sangat berkaitan dengan kecerdasan emosi/Emotional Quotient (EQ) anak. Sesuai dengan tugas perkembangan usia anak, diantaranya adalah: membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; serta mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.

Selain kecerdasan emosional, hal lain yang menunjang pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak adalah kecerdasan spiritual, yang juga dikenal sebagai Spiritual Quotient (SQ). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang bertuhan. Oleh karena itu, ketaatan seorang anak pada agamanya merupakan pondasi awal terbentuknya kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya; kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh orangtua yang otoriter, demokratis dan acuh tentu akan menghasilkan karakter anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada tiga nilai yang selalu menjadi tujuan orang didalam hidup, yakni nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai keindahan. Ketiga nilai diatas telah menarik banyak pihak dan banyak sudut pandang yang membahasnya. Para filosof masa lalu dan kini pun berbicara tentang ketiga nilai tersebut. Dalam bahasa lain, ketiga nilai tersebut dikenal dengan: Nilai kebenaran = dengan nilai etika = nilai moral; Nilai kebaikan = nilai logika; Nilai keindahan = nilai estetika).<sup>2</sup>

Bagi seorang anak, kecerdasan emosional dan spiritual yang dimilikinya dapat mendorong dirinya untuk melakukan segala sesuatu atas keinginannya sendiri. Ia mengerjakan sesuatu,

---

<sup>1</sup> Singgih D Gunarsa. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) hal. 3

<sup>2</sup> Muhammad Muhyidin. ESQ-POWER FOR BETTER LIFE; Cara Islami Meningkatkan Mutu Hidup dengan manajemen ESQ Power (Emotional Spiritual Quotient) sejak masa kanak sampai dewasa. (Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006), hal. 106



lebih banyak bukan atas desakan orang lain (meskipun hal itu orang tuanya sendiri), melainkan atas kenikmatan dan kesenangan yang niscaya ia peroleh ketika melakukannya. Bahkan ketika seorang anak berbuat nakal atau berbuat jahat, sesungguhnya kenakalan dan kejahatan merupakan proses dari tujuan untuk berbuat baik itu sendiri. Artinya, ia sendiri tidak menginginkan dirinya menjadi nakal dan jahat, hanya saja ia tidak tahu bagaimana menghindari kenakalan dan kejahatan tersebut untuk mencapai kebaikan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kualitas kecerdasan emosional dan spiritual anak sangat tergantung pada pola asuh/tindakan orang tua dalam mengasuh, memelihara dan mendidiknya.

Dalam proses tumbuh kembang seorang anak, aspek lingkungan dan teman menjadi faktor utama proses imitasi seorang anak. Anak cenderung untuk melakukan eksperimen dalam bertingkah laku, berkomunikasi, dan bersikap mencontoh apa yang dilakukan oleh idolanya, dapat berupa seorang teman ataupun guru. Seorang anak mulai mempercayai apa yang dikatakan oleh seorang teman dan lingkungannya. Anak mulai mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan dimana ia sekolah bersama dengan teman-temannya.

Untuk memastikan jalur perkembangan anak berada di dalam hal yang positif, diperlukanlah lembaga sekolah yang berkualitas dan mampu mengontrol arah perkembangan seorang anak. Hal ini dikarenakan lembaga sebagai pranata sosial yang merepresentasikan tugas orangtua dalam hal mendidik, membimbing dan mengasuh seorang anak. Tentu menjadi harapan setiap orang tua agar anaknya menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut hemat peneliti, salah satu lembaga unggulan yang mesti diperhitungkan pada era modern ini adalah lembaga Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam Cerme. Lembaga ini diprakarsai oleh Al-Mukarrom KH. Mudzoffar kemudian dilanjutkan oleh putrinya yang bernama Ibu Nyai Chusnul Khotimah dan juga di bantu oleh Ustadz Musyafak selaku pengurus Pondok Pesantren NURUL ISLAM. Lembaga ini didirikan tidak lain karena cita-cita pemrakarsa untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang berwawasan global dan berakhlak Islami.

Lembaga Pondok Pesantren NURUL ISLAM Cerme – Gresik adalah sebuah Lembaga Tahfidzul Qur'an lil athfal di cerme-gresik, Jawa Timur, yang memiliki motto “our student are our children”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti “siswa/anak didik kita adalah anak kita sendiri”. Karena terbatasnya peran orang tua kandung terhadap anaknya, serta untuk memenuhi tugas tumbuh kembang seorang anak, seorang pendidik disini berperan sebagai fasilitator pengembangan diri, emosi dan spiritual anak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif; penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.<sup>4</sup> Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif; data-data yang dikumpulkan bersumber dari observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>5</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara khusus implikasi *Islamic Parenting* pada Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Cerme-Gresik.

---

<sup>3</sup> Muhammad Muhyidin, *ibid*

<sup>4</sup> Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

<sup>5</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 225



Lokasi penelitian ini bertempat di lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an lil Athfal* Pondok Pesantren Nurul Islam Cerme kabupaten Gresik. Subyek dalam penelitian ini adalah para tenaga pendidik dan anak didik atau santri di lembaga pendidikan *Tahfidzul Qur'an bil lil Athfal* Pondok Pesantren Nurul Islam Cerme.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui metode kualitatif yang canggih, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengamatan langsung. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri di *Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam* setelah intervensi kegiatan *Islamic Parenting*.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun aktivitasnya dibagi menjadi tiga tahap yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.<sup>6</sup> Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengeksplorasi pola-pola yang muncul dan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Ketelitian dan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data diperhatikan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Islamic Parenting Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Lil Athfal Nurul Islam Cerme

Pada usia anak 7-16 tahun, sasaran utama Islamic Parenting adalah pembentukan dasar-dasar agama dan ibadah, adab dan etika, moral-sosial dan kasih sayang, akhlak mahmudah, tarbiyyah dan ta'lim. mencari dan membekali diri dengan pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan santri. Parenting atau pengasuhan pada masa ini sangat penting, lebih-lebih bila pada suatu saat dihadapkan pada masalah yang menimpa diri santri.<sup>7</sup> Oleh karena itu, peneliti menganalisis bentuk dan proses Islamic Parenting di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam cerme secara tematik/terpola sebagai berikut: Dalam aspek dasar-dasar agama dan ibadah, kegiatan Islamic Parenting yang dilaksanakan terbagi dalam tiga program Reciting, yaitu Reciting Asma'ul Husna, Reciting Al-Ma'tsurat serta Reciting spesifik surah of al- Qur'an. Target perubahannya adalah emosi anak: Untuk konsistensi dalam melakukan ritual-ritual keagamaan. Mekanisme perubahannya melalui conditioning learning, dimana anak dikondisikan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an maupun do'a di dalam waktu yang telah ditentukan.

Dalam usaha untuk menjadi insan kamil, maka pondasi utamanya adalah peletakkan dasar-dasar agama dan ibadah yang benar. Untuk itu diperlukanlah kesiapan lahir maupun batin seorang anak agar dapat menerima segala pendidikan agama secara lahiriah maupun batiniah. Jika dikatakan bahwa anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa, maka anak akan mengenal agama melalui berbagai ritual-ritual keagamaan. Pada permulaannya, anak secara acuh tak acuh melihat berbagai ritual-ritual keagamaan. Namun pada seiring dengan berjalannya waktu ia sedikit demi sedikit memiliki ketertarikan untuk mengikuti dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan. Oleh karena itu, orang tua maupun guru agama hendaknya menjelaskan ritual-ritual keagamaan kepada anak secara proporsional, sesuai dengan usia dan pemahaman anak, dalam hal ini pola pengasuhan yang sesuai juga akan mempengaruhi hasilnya. Adapun secara teori ada tiga bentuk pola. Yakni, pola asuh otoriter (authoritarian parenting), pola asuh otoritatif (authoritative parenting) atau demokratis, pola asuh yang membiarka (permissive indulgent), dan pola asuh yang mengabaikan (permissive indifferent).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.109

<sup>7</sup> Singgih D Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 3

<sup>8</sup> Christiana Hari Soetjiningsih, Seri Psikologi Perkembangan; Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 216



Anak akan senang jika sering dilibatkan pada ritual-ritual keagamaan dilingkungannya. Disinilah ia mulai mengidentifikasi perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya maupun guru di sekolahnya. Pengalaman-pengalaman keagamaan di lingkungannya sangat mempengaruhi kualitas perkembangan agama di dalam diri anak. Dalam aspek adab dan etika, kegiatan Islamic Parenting yang dilaksanakan terdapat dalam program sikap yaitu, a) ustadz-ustadzah dalam mendidik santri dengan mengkritik tanpa memukul b) prinsip memberi hukuman terhadap santri c) berbicara terhadap santri sesuai dengan kadar akal mereka d) mendidik para santri agar bekerja sama dalam memikul tanggung jawab. Target perubahannya adalah sisi kecakapan anak: Agar memiliki adab kesopanan, menghormati kode etik serta patuh dan taat terhadap aturan lembaga. Mekanisme perubahannya melalui belajar dengan mengelompokkan dimana anak belajar bertingkah laku dengan mempersamakan dirinya dengan guru-guru dilingkungannya dalam bersikap dan bertata krama.

Pondok pesantren bukanlah sebuah tempat yang asing, bukan pula tempat yang harus ditakuti. Karena dalam anggapan santri, pondok merupakan rumah kedua bagi dirinya. Ada teman-teman yang dianggap sebagai saudara kandung kakak maupun adik, adapula guru-guru sebagai ayah dan bunda. Kedua, yang senantiasa melindungi, mengasihi dan siap untuk menerima keluhan kesahnya. Saling bertegur sapa dan berjabat tangan merupakan pendidikan etika untuk anak. Juga merupakan adab seorang siswa untuk bersikap ta'dzim kepada gurunya, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sikap ta'dzim kepada guru itulah yang menjadi cikal bakal bermanfaat atau tidaknya ilmu yang didapatkan anak. Sehingga banyak dikatakan bahwa hilangnya keta'dziman seorang anak kepada gurunya merupakan pertanda hilangnya ilmu yang bermanfaat dalam diri anak tersebut.

Dalam aspek moral sosial dan kasih sayang, kegiatan Islamic Parenting yang dilaksanakan terdapat dalam program Camping yaitu Pesantren kilat. Target perubahannya adalah sisi emosi anak: Agar anak memiliki empati, simpati, toleransi dan kasih sayang terhadap sesamanya. Mekanisme perubahannya melalui trial and error learning, dimana anak selalu mencoba mengekspresikan emosi. Dalam membina hubungannya dengan teman-temannya, anak tentu melakukan interaksi sosial bersama teman-temannya, baik itu melalui komunikasi verbal maupun dalam tingkah laku. Untuk mencapai kematangan anak dalam hubungan sosial tersebut, maka setiap program dirasa perlu untuk diikuti oleh setiap anak.

Pada kegiatan menghafal seluruh siswa mengikuti kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh tim biah Islamiah secara intensif. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, layaknya seperti kegiatan pesantren kilat. Siswa-siswa diberikan jadwal kegiatan yang padat dan intensif untuk mendidik sikap kemandirian dan kebersamaan. Siswa dididik untuk bersikap mandiri dalam mempersiapkan diri mengikuti program yang telah dibuat. Dalam proses menuju kemandirian tersebut, tentu terjadi interaksi timbal balik antara anak dengan teman-temannya. Anak mulai mengidentifikasi setiap perilaku-perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Anak juga belajar melakukan interaksi sosial dengan cara menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun di dalam kegiatan pondok pesantren. Dalam proses penyesuaian diri tersebut, tentu sering terjadi konflik maupun perbedaan-perbedaan persepsi anak dengan anak yang lainnya. Nilai edukatif dari adanya konflik tersebutlah yang dapat mengasah kemampuan dan perkembangan jiwa sosial anak diantara teman-temannya.

Dalam aspek pembentukan akhlak mahmudah, kegiatan Islamic Parenting yang dilaksanakan terdapat dalam program Tahfidz Al-Qur'an dan Tahfidz Competition. Target perubahannya adalah sisi kognitif anak: Agar anak benar-benar mampu mengontrol pikirannya untuk mengendalikan setiap tingkahlaku. Mekanisme perubahannya melalui conditioning learning dimana anak belajar melalui situasi yang telah dikondisikan sebelumnya. Anak dikondisikan memiliki target hafalan setiap tahunnya serta selalu mendapatkan pengawasan dari guru yang bersangkutan. Nilai utama dari tahfidz program adalah pembentukan atsar (bekas) hafalan al-Qur'an. Maksudnya adalah ketika anak senantiasa rutin menghafalkan al-Qur'an, meskipun seringkali mengalami kelupaan, pasti akan ada atsar hafalan al-Qur'an yang dapat



membimbing anak untuk berperilaku terpuji. Misalnya, bersikap ikhlas, jujur, bersikap sopan dalam berbicara serta bekerja sama dalam kebaikan. Atsar tersebut pula-lah yang akan memperingatkan hati nurani anak apabila ia melakukan hal-hal yang menyimpang dari sikap terpuji menurut Ibnu maskawaih: akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>9</sup>

Jika dicermati lebih mendalam, sasaran utama pembentukan akhlak mahmudah disini lebih kepada inner beauty (bagus dari dalam). Maksudnya adalah akhlak anak dibentuk dari dalam dirinya sendiri. Kelak, atsar hafalan anak tersebutlah yang akan menentukan akhlak anak tersebut dalam perilakunya sehari-hari di lingkungannya. Dalam aspek tarbiyyah dan ta'lim, kegiatan Islamic Parenting yang dilaksanakan tergagas dalam program sholat dhuha berjama'ah. Target perubahannya adalah kognitif anak: agar anak memiliki pengetahuan yang dapat memperkaya kualitas pengalaman keagamaan, serta mampu mengendalikan dirinya. Mekanisme perubahannya melalui training, dimana anak-anak belajar cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan mekanisme training, anak dilatih untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional.

Nilai tarbiyyah dan ta'lim merupakan perilaku akal untuk berpikir, merenung, memperhatikan, membahas dan menggali setiap informasi yang datang kepada diri anak. Dalam kegiatan Sermon, isi pidato penceramah merupakan nilai tarbiyyah dan ta'lim yang paling utama. Kebenaran isi pidato merupakan nilai edukatif untuk anak. Ragam intisari pidato keagamaan yang seringkali memuat berbagai nasehat-nasehat kebaikan tentu dapat memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan kebaikan. Dengan kata lain, Sermon merupakan bagian dari ritual keagamaan sebagai pola untuk membentuk biah Islamiah, dimana anak melakukan upgrading pengetahuan keagamaan maupun nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya sendiri.

### **Sikap dan Perilaku Anak Yang Menunjukkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Sebagai Implikasi Dari Program Islamic Parenting**

Dalam kegiatan islamic parenting sikap dan perilaku anak yang muncul saat di pondok pesantren dapat dikategorikan dalam beberapa hal, antara lain: sikap dan perilaku bermain bersama teman-temannya, Perilaku sosial anak yang adaptif. Sikap empati anak yang meningkat, adab dan etika yang dijunjung tinggi. Sikap dan perilaku ini adalah tujuan dari setiap pendidikan anak yang diidamkan oleh setiap orang tua atau pendidik manapun.

Sejak masa bayi hingga kanak-kanak, beberapa kegiatan permainan sangat populer pada suatu tingkat usia dan tidak pada usia yang lain, tanpa mempersoalkan lingkungan, status pendidikan, dan jenis kelamin anak. Untuk usia kanak-kanak awal hingga akhir, perilaku bermain anak sangat menentukan kecerdasan emosionalnya. Karena perilaku bermain anak dapat mengasah kemampuan otak anak untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam sebuah permainan, karena dalam pembelajaranpun permainan kadang dibutuhkan untuk membuat pembelajaran jadi menyenangkan.<sup>10</sup>

Melalui sebuah permainan, anak-anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, suka atau tidak suka. Harapan dan ketakutan. Perasaan positif dan negatif dapat diekspresikan dan emosi dapat dikendalikan dengan bermain dari pada berbicara. Sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan anak-anak usia 7 hingga 16 yang senang bermain sepakbola bersama-sama. Mereka mengekspresikan perasaan suka dalam mengolah dan menggiring bola. Mereka juga mengekspresikan perasaan tidak suka ketika tim yang ia bela mengalami kekalahan. Usaha anak untuk mengekspresikan berbagai emosi yang ia terima dalam sebuah permainan merupakan tujuan utama dalam bermain.

<sup>9</sup> Wahyuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 52

<sup>10</sup> Achmad Anwar Abidin, Ismawati Ismawati, and Suyadi Suyadi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (April 4, 2024): 236-246.



Dalam permainan, anak-anak mencoba memecahkan masalah-masalah lama dan mengintegrasikan dalam masalah baru sebagai pengalaman mereka. Dalam cara ini anak-anak dapat mengontrol pikiran, perasaan dan perbuatan-perbuatan mereka. Kontrol ini memberikan perasaan bahwa dia dapat menguasai sesuatu dan membangun rasa percaya diri anak. Adapun over control anak dalam sebuah permainan sebagaimana yang kadangkala terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam, menunjukkan kurangnya daya kognitif anak untuk mengontrol sisi emosional anak. Karena emosi senang yang berlebihan dalam bermain dapat merusak permainan itu sendiri apabila tidak terkontrol oleh pikiran anak. Oleh karena itu dibutuhkanlah seorang pendamping atau pengawas dari pihak sekolah yang dapat menetralkan emosi-emosi yang berlebihan tersebut. Sehingga emosi tersebut tidak merusak pertemanan anak dengan yang lainnya.

Dalam menumbuhkan jiwa sosial, anak belajar tentang cara-cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Anak berinteraksi dengan teman sebaya, adik kelas, kakak kelas, guru serta para staff Pondok Pesantren Nurul Islam. Dengan interaksi inilah terjadi kesepemahaman perilaku-perilaku sosial antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sebagaimana kesepemahaman anak tentang perilaku berkumpulnya anak di entrance (mading) untuk menunggu teman-teman yang belum datang. Oleh karena itu, proses lamanya waktu berinteraksi, kualitas interaksi antar anak, serta pengalaman di masa-masa sebelumnya sangat menentukan kualitas pemahaman perilaku sosial anak. Dari perilaku sosial seperti inilah lahir sebuah rasa peduli terhadap sesama. Dengan adanya rasa peduli terhadap sesama, maka anak akan merasa memiliki ikatan persaudaraan dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial anak sangat berkaitan dengan kapasitas anak dalam mengembangkan self-confidence, trust dan empathy. Dengan selalu mengembangkan perilaku-perilaku sosial di lingkungan sekolah, secara psikologis anak akan memiliki kemampuan untuk memahami emosi yang lebih kompleks, mampu untuk menganalisis dan peka terhadap kejadian-kejadian di lingkungannya, serta mampu menggunakan strategi personal dari dirinya sendiri untuk mengalihkan berbagai emosi yang tidak stabil di dalam diri anak<sup>11</sup>.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman anak terhadap perilaku-perilaku sosial, berkembang pula daya nalar anak untuk memahami alasan mengapa ia mau berbuat sedemikian rupa. Anak sudah memiliki nalar yang digunakan untuk membenarkan suatu keputusan moral. Misalnya pada suatu ketika, ada seorang siswa di Pondok Pesantren Nurul Islam yang mau untuk menolong adik kelasnya ketika adik kelasnya tersebut ingin berhajat. Dengan penuh jiwa sosial dan kemampuan bernalar yang tinggi, ia mengesampingkan egosentrisme diri sendiri untuk menolong adiknya tersebut. Perubahan-perubahan sikap maupun kepribadian seiring dengan bertambahnya usia anak merupakan perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan proses belajar. Ketika anak semakin nyaman di dalam lingkungan sosial dimana ia berada sekarang, maka hendaknya ada sistem kontrol sosial untuk memastikan perkembangan anak berada di jalan yang benar. Sebagaimana disebutkan bahwa otak memberi petunjuk tentang kontrol emosional. Belahan otak kanan lebih bertanggung jawab untuk memproses emosi negatif, emosi intens dan kreativitas. Sedangkan otak kiri bertanggung jawab untuk emosi positif, perkembangan bahasa dan minat pada benda dan pengalaman baru. Karena dalam tahapan perkembangan otak kanan mendapatkan porsi pengalaman yang lebih banyak, maka hendaknya guru memberikan kontrol sosial terhadap anak.

Perilaku siswa/siswa di Pondok Pesantren Nurul Islam cerme sangat baik. Mereka sangat peduli terhadap temannya yang sedang mengalami musibah, sakit dan lain semacamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi anak untuk mampu berempati dengan anak lainnya berkembang secara maksimal. Namun yang harus digaris bawahi adalah ketidakmampuan anak untuk mengontrol pikiran dan tindakan yang sesuai dengan situasi. Misalnya ketika pada jam pelajaran sedang berlangsung, anak meminta izin untuk menjenguk temannya yang sedang

---

<sup>11</sup> Amining, Amining, and Sri Harti Nur Azizah. "Peran Ayah Dalam Problematika Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Modern* 5.1 (2019): 41-47.



dirawat di UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Dilihat dari sisi emosional anak, memang anak telah mencapai tingkatan perkembangan emosi yang signifikan. Namun disisi yang lain dia mengabaikan rule dan aturan tentang pelajaran, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu jadwal yang telah ada. Oleh karena itulah pada usia 7 th perlu ditekankan pentingnya disiplin bagi anak sesuai dengan pemahaman anak secara proporsional.

Sebagaimana tujuan penerapan Islamic Parenting di lembaga pondok pesantren nurul islam cerme adalah untuk menciptakan kultur lingkungan yang Islami, dimulai dari ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu adab kesopanan dan etika menjadi prioritas pembentukan karakter anak. Dalam kultur adab masyarakat Indonesia, menundukkan pandangan dan badan ketika sedang berpapasan dengan orang lain adalah suatu bentuk penghormatan kepada orang tersebut. Selain itu, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan orang lain merupakan suatu bentuk penghormatan dan tanda keakraban dengan orang tersebut<sup>12</sup>.

Perilaku saling menyapa, menegur serta menyebarkan salam merupakan treatment untuk memberikan dorongan emosi positif kepada anak. Dengan adanya dorongan emosi positif tersebut, maka setiap perbuatan maupun sikap dapat terkontrol dengan baik. Selain itu, lingkungan yang kesehariannya dipenuhi oleh emosi positif akan berdampak baik untuk anak-anak dalam proses pembelajaran. Sejatinya emosi positif untuk anak sudah diberikan pada saat student welcoming, anak disambut, disalami serta diberikan energi positif dari para guru TOD (guru piket) 'be a good student okay' dan lain sebagainya, karena komunikasi pendidik sangat penting bagi anak.<sup>13</sup> Tentunya pembiasaan yang sedemikian rupa akan membantu anak untuk berkembang secara optimal. Karena lingkungan yang baik tidak cukup apabila tidak mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung (endorsement environment) merupakan syarat mutlak kedua dalam mengoptimalkan perkembangan anak, setelah keluarga batih (nuclear family).

Sikap mandiri anak dalam melakukan shalat lima waktu tanpa disuruh merupakan reminder ulang bagi kedua orang tua. Karena kebanyakan orang tua di rumah masing-masing belum/tidak menjalankan shalat lima waktu secara berjama'ah. Oleh karena itu, kebiasaan anak untuk melakukan shalat lima waktu secara berjama'ah hendaknya dijadikan panutan oleh orang tua dan mau mengikuti keinginan anak untuk berjama'ah. Karena hal demikian dapat memberikan sinergi lebih maupun dukungan secara moril terhadap program-program yang telah dilaksanakan di pesantren. Sebaliknya, orang tua tidak diperkenankan mencontohkan hal-hal yang berlawanan dengan Islamic value yang telah diajarkan di pesantren. Karena hal ini dapat menghambat perkembangan pemahaman agama di dalam diri anak.

Tertib dan rapi dalam memelihara barang-barang di rumah Kebiasaan anak untuk berperilaku tertib dalam segala hal di rumah merupakan pencerminan perkembangan moralitas anak. Anak sudah mengerti mengapa ia harus melakukan hal sedemikian rupa. Anak mempunyai alasan mengapa ia harus merapikan sandal, sepatu, baju peralatan sekolah dan lain sebagainya. Selain mampu mengatur barang-barang sendiri, anak juga mampu membaca situasi ketidakrapihan barang-barang yang ada di rumah, misalnya sandal milik bundanya. Keberanian anak untuk menegur bundanya hendaklah mendapatkan apresiasi dari kedua orang tua. Karena bagaimanapun bentuk apresiasi dari orangtua mendukung perkembangan moralitas anak.

## KESIMPULAN

Program *Islamic Parenting* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an lil Athfal Nurul Islam Cerme secara efektif membentuk kecerdasan emosional dan spiritual anak. Pembiasaan kegiatan religius seperti pembacaan *Asma'ul Husna*, *Al-Ma'tsurat*, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, serta pelaksanaan program tahfidz dan ceramah agama menjadi fondasi penting

---

<sup>12</sup> Afandi, Afandi, and Achmad Anwar Abidin. "PARENTING IN THE MILLENNIAL ERA (Analysis of Childcare Models in the Digital Age With Contemporary Islamic Education)". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 2 (September 6, 2022): 106–118.

<sup>13</sup> Achmad Anwar Abidin. "Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings". *Journal of Islamic Education Research* 3, no. 2 (December 30, 2022): 171–182.



dalam membangun kedekatan anak dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, pembiasaan adab seperti memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta menjaga etika sosial memperkuat pembentukan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional dan spiritual anak tercermin dari perilaku positif seperti hormat kepada guru, kepedulian terhadap teman, disiplin dalam beribadah, serta mampu menegur teman secara santun. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Islamic Parenting* tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga berhasil menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku nyata anak. Dengan demikian, *Islamic Parenting* terbukti menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk pribadi anak yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Anwar. "Communication Patterns Toward Children: Study of the Communication Model of Parents and Teachers in School-Age Children Based on the Qur'an Teachings". *Journal of Islamic Education Research* 3, no. 2
- Abidin, Achmad, Ismawati Ismawati, and Suyadi Suyadi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (April 4, 2024): 236-246.
- Afandi, Afandi, and Achmad Anwar Abidin. "PARENTING IN THE MILLENNIAL ERA (Analysis of Childcare Models in the Digital Age With Contemporary Islamic Education)". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 2 (September 6, 2022): 106–118.
- Amining, Amining, and Sri Harti Nur Azizah. "Peran Ayah Dalam Problematika Emosi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Modern* 5.1 (2019): 41-47.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhyidin, Muhammad, *ESQ-POWER FOR BETTER LIFE; Cara Islami Meningkatkan Mutu Hidup dengan Manajemen ESQ Power (Emotional Spiritual Quotient) sejak masa kanak sampai dewasa*, Jogjakarta: Tunas Publishing, 2006
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muttaqin, Muhammad Ali, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015
- Rabbaja, Sardin, *Majalah Bulanan, Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, (BP-4 Edisi September, 1994
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sukadji, K, *Agama yang berkembang di Dunia dan Para Pemeluknya*, Bandung: Angkasa, cet. X, 1993
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta Kencana, 2012



- Taqiyya, Isti'anaut, *Islamic Parenting (Pola Asuh Islami) di panti asuhan Santiwit School di daerah Chana, Songkhla, Thailand Selatan*, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016
- Thontowi, Ahmad, *Hakikat Kecerdasan Spiritual*, Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2013
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel surabaya, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN SA Press, 2012
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Zaman, Faqihuz & al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Makarim al Aklaq*, Terjemah oleh Abu Musa al-Atsari, Maktabah Abu Salma, 2008

